AGRISCIENCE

ISSN: 2745-7427
Volume 4, Nomor 3, Maret 2024
https://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience

Sikap Petani dalam Pengambilan Keputusan Penggunaan Benih Jagung Hibrida di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Adien Octavianing Ratu Pitaloka [1], Mokh. Rum [2]
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universtas Trunojoyo Madura, Indonesia

ABSTRAK
Jagung merupakan salah satu komoditas unggulan Kabupaten Pamekasan, Madura. Sikap petani untuk memilih menggunakan benih jagung akan berdampak pada tingkat pendapatan usaahtani. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) karakteristik petani dalam proses pengambilan keputusan, (2) sikap petani terhadap benih jagung hibrida. Penelitian ini dilakukan di Desa Polangan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, Madura. Metode analis menggunakan analisis deskriptif dan multiatribut fishbein. Hasil penelitian menunjukkan sikap petani terhadap benih jagung hibrida adalah positif. Perilaku petani terhadap atribut jagung hibrida bersumber pada 4P (Product, Price, Place, Promotion) termasuk dalam kategori suka.

Kata Kunci: jagung, benih hibrida, sikap, perilaku

Farmers' Attitudes Towards Hybrid Corn Seeds in Polagan Village, Galis District, Pamekasan Regency

ABSTRACT
Corn is one of the leading commodities in Pamekasan Regency, Madura. The attitude of farmers to choose to use corn seeds will have an impact on the level of farm income. The purpose of this study was to determine (1) the characteristics of farmers in the decision-making process, (2) farmers' attitudes towards hybrid corn seeds. This research was conducted in Polangan Village, Galis District, Pamekasan Regency, Madura. Analyst method using descriptive analysis and multi-attribute fishbein. The results showed that the attitude of farmers towards hybrid corn seeds was positive. Farmers' attitudes towards hybrid corn attributes based on the 4Ps (Product, Price, Place, Promotion) are included in the like category.

Keywords: *corn, hybrid seed, attitude, behavior Salt.*

PENDAHULUAN

Jagung ialah salah satu komoditas tumbuhan pangan yang banyak dibudidayakan oleh petani di Madura, karena memiliki karakteristik wilayah yang mendukung guna budidaya jagung (Amzeri, 2018). Luas daerah yang cocok guna budidaya jagung sebesar 211.512,3 ha, sangat sesuai sebesar 70.279,5 ha, dan tidak sesuai sebesar 13.732,0 ha. Di Kabupaten Pamekasan wilayah yang sesuai sebesar 37.547,2 ha, sangat sesuai sebesar 15.188,4 ha, dan kurang sesuai sebesar 25.197,0 ha.

* Corresponding author:
rum@trunojoyo.ac.id

Total luas areal tanaman jagung di Madura sekitar 23,55% dari Jawa Timur, namun produktivitas ditingkat petani masih rendah yaitu rata-rata 2,1 ton per hektar. Nilai tersebut jauh lebih rendah dibanding produktivitas rata-rata yang dicapai Jawa Timur pada tahun 2017, yaitu sebesar 5 ton per hektar (BPS Jawa Timur, 2022). Rendahnya produktivitas yang diperoleh oleh petani berdampak pada tingkat pendapatan yang diperoleh oleh petani (Rahmaniyah dan Rum, 2020). Rendahnya produktivitas selain disebabkan oleh rendahnya kesuburan tanah dan curah hujan juga disebabkan oleh penggunaan kultivar local tanpa seleksi terlebih dahulu (Amzeri, 2018). Hasil produksi jagung per hektar, biaya benih, dan varietas benih berpengaruh positif terhadap pendapatan jagung (Aprilliana dan Mustadjab, 2016).

Desa Polangan Kecamatan Galis merupakan salah satu Desa di kabupaten Pamekasan, Madura yang sebagian petani menggunakan benih jagung hibrida dalam budidaya jagung pada tahun 2021. Rata-rata produktivitas jagung di Desa Polangan sebesar 5,1 ton per hektar. Besarnya produktivitas tersebut salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan benih hibrida dalam budidaya jagung. Selain benih hibrida, petani juga masih banyak menggunakan benih jagung lokal. Menurut Sugiarti dan Hayati (2008) faktor yang menyebabkan petani menggunakan benih lokal antara lain harga benih lokal lebih murah dan cara budidaya jagung lokal lebih mudah. Faktor lainnya disebabkan oleh harga jagung lokal relatif lebih tinggi dibanding jagung hibrida (Prasetyo dan Fauziah, 2020). Beberapa varietas jagung lokal seperti varietas Manding, Talango dan Guluk-guluk memiliki umur tanaman lebih genjah sehingga memudahkan dalam menata pola tanam dalam setahun (Arifin *et.al*., 2010). Lebih lanjut, Amzeri (2018) memiliki pendapat bahwa total penggunaan benih hibrida di Madura hanya sekitar 4.000 hektar, disebabkan oleh jagung hibrida memiliki umur panen yang lebih panjang, daya simpan jagung hibrida yang sangat rendah, rendemen yang lebih rendah dibanding jagung lokal, dan harga benih jagung hibrida yang lebih mahal dari jagung lokal.

Petani dihadapkan dalam dua pilihan dalam budidaya jagung di Desa Polangan, pada satu sisi penggunaan benih hibrida mampu meningkatkan produktivitas usahatani, namun pada sisi yang lain biaya usahatani jagung dengan penggunaan benih hibrida membawa konsekuensi terhadap penerapan budidaya jagung secara intensif sesuai dengan *Good Agriculture Practices* (GAP) yang dipersyaratkan oleh produsen dan pengembang benih jagung hibrida. Baik jagung hibrida maupun lokal memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal ini membuat petani sulit untuk melakukan pengambilan keputusan dalam memilih varietas jagung yang dibudidayakan pada musim tanam 2020-2021. Keputusan petani dipengaruhi oleh umur petani, pengalaman usahatani jagung, luas kepemilikan lahan, pendapatan usahatani, kebutuhan pupuk, dan keikutsertaan dalam kelompok tani (Aprilliana dan Mustadjab, 2016). Keputusan petani juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku petani terhadap benih jagung hibrida (Yulihartika, 2017). Setiap petani memiliki preferensi untuk memilih benih jagung yang akan dibudidayakan berdasarkan atribut yang paling menonjol. Seorang konsumen memutuskan untuk

membeli suatu produk didasarkan pada atribut-atribut bauran pemasaran antara lain produk, harga, tempat, promosi (Kotler, Philip. 2000).

Sudah banyak penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan, dan sikap petani terhadap produk pertanian. Namun belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji sikap dan perilaku petani jagung di Madura, karena masing-masing petani pada wilayah yang berbeda memiliki sikap dan perilaku yang berbeda terhadap benih.

Berdasarkan uraian di atas, dirasa perlu diadakan penelitian mengenai sikap petani dalam pengambilan keputusan penggunaan benih jagung hibrida di Desa Polangan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan agar diperoleh masukan dalam upaya peningkatan produktivitas dan pendapatan petani jagung.

TINJAUAN PUSTAKA

Sumarwan (2011) menyatakan bahwa keputusan konsumen terhadap suatu produk dipengaruhi oleh kepercayaan, atribut, serta khasiatnya. Keyakinan bisa berbentuk perilaku (*attitude*) positif terhadap sesuatu produk yang membagikan khasiat. Dalam penelitian Sumarwan (2011) menerangkan ada 3 komponen sikap yakni kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (tindakan).

Keputusan pembelian konsumen menurut Kotler (2000) lewat 5 tahapan ialah pengenalan kebutuhan, pencarian data, penilaian alternatif, keputusan pembelian, serta sikap sesudah pembelian. Sikap petani untuk memilih varietas padi dipengaruhi oleh atribut-atribut yang terdapat dalam varietas padi (Prafithriasari dan Fathiyakan, 2017). Atribut ialah ciri yang spesifik yang membedakan sesuatu produk dengan produk yang lain dan dipertimbangkan konsumen dalam pengambilan keputusan (Simanora, 2008). Beberapa atribut yang diperimbangkan konsumen mengacu kepada 4 P (Price, Product, Place, Promotion). Menurut Kotler (2000) atribut produk berkaitan dengan sekumpulan nilai kepuasan yang lingkungan dari sesuatu produk yang diresmikan oleh pembeli bersumber pada khasiat yang mereka terima. Lebih lanjut Kotler (2000) menjelaskan harga berkaitan dengan strategi penentuan harga, pembayaran biaya angkut, dan potongan harga. Tempat yang dimaksud merupakan tempat pelayanan jasa, dan promosi ialah bermacam aktifitas untuk mengkomunikasikan produk kepada konsumen.

Rusyadi (2014) dalam Prafithriasari dan Fathiyakan, 2017 mengadopsi konsep 4 P (Kotler, 2000) untuk menentukan atribut-atribut yang mempengaruhi sikap petani, anatara lain: 1). atribut produk terdiri dari produktivitas, tahan lama, usia tumbuhan, energi berkembang, efisiensi pemakaian pupuk, energi simpan, mutu kemasan, tipe varietas, mutu benih, ukuran benih, tanggal kadaluwarsa, ketahanan terhadap penyakit, dan label benih; 2). atribut harga terdiri dari harga jenis malai dan jenis kemasan; 3). atribut tempat terdiri dari keluasan dalam mendapatkan benih dan stok benih; 4). Atibut promosi terdiri dari ketersediaan demplot di lapangan dan tingkat promosi.

Pengambilan keputusan berkaitan dengan suatu atau serangkaian jalannya tindakan dari sejumlah alternatif, yang akan menuju pencapaian beberapa tujuan

petani (Makeham dan Malcolm, 1991). Pengambilan keputusan petani berkaitan dengan keputusan petani untuk mengalokasikan faktor-faktor produksi pada usahataninya dan menanggung resiko atas keputusan yang diambil (Shinta, 2011).

Kajian tentang pengambilan keputusan petani telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Aprilliana dan Mustadjab (2016) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan benih hibrida pada usahatani jagung di Desa Patokpicis, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang dengan menggunakan analisis pendapatan dan regresi logistik. Permasih *et.al* (2014) melakukan analisis proses pengambilan keputusan dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan jagung hibrida oleh petani di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, korelasi *Rank Spearman*, dan analisis faktor dengan model ekstraksi **Principal Component Analysis (PCA).**

Aprilliana dan Mustadjab (2016) membandingkan pendapatan petani jagung yang menggunakan benih lokal dan hibrida dengan analisis pendapatan dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi, biaya, dan penerimaan usahatani jagung hibrida lebih tinggi dari pada jagung lokal. Tujuan yang kedua adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan benih hibrida pada usahatani jagung dengan menggunakan variabel bebas (*independent variable*) antara lain umur petani, pengalaman usahatani jagung, luas kepemilikan lahan, pendapatan usahatani, kebutuhan pupuk, dan *dumy variable* keikutsertaan dalam kelompok tani. Nikmah *et.al*., 2013 menganalisis produktivitas usahatani jagung hibrida di Kabupaten Sumenep dengan menggunakan fungsi produksi *stochastic frontier*. Hasil penelitian menunjukkan petani belum efisien secara teknis, alokatif dan ekonomi. Penyebab infisiensi teknis adalah faktor pendidikan dan pengalaman. Anisah dan Hayati (2017) melakukan analisis pengambilan keputusan petani untuk tetap berusahatani cabe jamu di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep dengan menggunakan metode analisis *binary logistic*. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain keputusan petani, usia, tingkatan pembelajaran, penghasilan usahatani, pengetahuan usahatani, luas tanah, frekuensi kontak dengan petani lain, jenjang kesusahan budidaya, serta partisipasi dalam kelompok tani.

Petani selaku administrator wajib memilah barang dan pola manajemen usahatani yang diterapkanan (Suratiyah, 2008). Ketetapan petani guna mengadopsi teknologi budidaya kategoris dikuasai akibat aspek sosial ekonomi. Beberapa penelitian sebelumnya penghasilan usahatani serta biaya promosi produk ialah aspek yang mengubah ketetapan petani guna memilih varietas hibrida (Apriliana & Mustadjab, 2016). Demikian halnya penelitian Evayanti *et.al*., 2004 menunjukkan pendapatan usahatani dan harga jual komoditas merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk mengusahakan komoditas tertentu. Keputusan petani untuk menggunakan benih bawang merah lokal adalah luas lahan, harga benih, pendapatan, dan akses pasar (Theresia *et.al*., 2016).

Bermacam-macam riset tadinya menampilkan terdapatnya perbandingan perilaku, sikap, serta aspek yang mempengaruhi saat pengambilan ketetapan petani dalam memakai benih pada sesuatu usahatani. Perihal ini menampilkan wajibnya riset yang bermaksud mengenai perilaku petani dalam pengutipan ketentuan penggunaan benih jagung hibrida di Desa Polangan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Polangan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Penentuan lokasi penelitian tersebut dengan menggunakan metode purposive sampling dengan dasar pertimbangan Desa Polagan merupakan salah satu daerah sentra pengembangan jagung hibrida di Kecamatan Galis, Pamekasan. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara secara langsung berdasarkan kuesioner kepada responden. Penentuan responden dilakukan dengan metode sensus jenuh pada petani pengguna benih jagung hibrida yang berjumlah 30 orang.

Metode analisis menggunakan analisis kualitatif serta kuantitatif. Analisis kualitatif dicoba dengan perlengkapan analisis deskriptif guna mengenali tujuan pertama, yaitu ciri petani responden dalam proses pengambilan keputusan guna memakai benih jagung hibrida. Analisis kuantitatif menggunakan analisis *multiatribut Fishbein* untuk mengukur sikap dan perilaku petani dalam pengambilan keputusan menggunakan benih jagung hibrida. Adapun atribut-atribut benih hibrida yang diuji disajikan pada table 1 berikut.

Tabel 1. Atribut Benih Jagung Hibrida

No	Atribut	No	Atribut
A.	**Produk**	**C.**	**Tempat**
1.	Produktivitas	1.	Kemudahan dalam memperoleh benih
2.	Daya tahan	2.	Ketersediaan benih
3.	Daya tumbuh	**D.**	**Promosi**
4.	Umur tanaman	1.	Pembinaan budidaya
5.	Efisiensi penggunaan pupuk	2.	Adanya demplot
B.	**Harga**		
1.	Harga benih		
2.	Harga jual jagung hibrida		

Sumber: Prafithriasari dan Fathiyakan, 2017 (dengan perubahan)

Untuk mengetahui tujuan 2 (sikap petani terhadap benih jagung hibrida) dianaliasis dengan menggunakan *multiatribut Fishbein*. Menurut Yulihartika (2017) model sikap ini memperlihatkan sikap petani terhadap benih jagung hibrida (Ao) bergantung pada probabilitas bahwa benih jagung hibrida mempunyai atribut-atribut tertentu (bi), dan pada tingkat diinginkankannya atribut-atribut tersebut (ei). Secara matematik dapat ditulis sebagai berikut:

$$Ao = \sum_{i}^{n}(bi)(ei) \quad \text{..... (1)}$$

Dimana:

Ao = sikap terhadap benih jagung hibrida
bi = tingkat keyakinan petani bahwa benih jagung hibrida memiliki atribut ke-i
ei = evaluasi kepentingan petani bahwa benih jagung hibrida memiliki atribut ke-i
n = jumlah kriteria atribut yang relevan dengan benih jagung hibrida

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri Responden

Profil responden petani jagung hibrida di desa Polangan Kecamatan Galis kabupaten Pamekasan disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Profil Responden Petani Jagung Hibrida Di Desa Polangan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Tahun 2021

Karakteristik	Frekuensi	Persen (%)
Umur		
15-29 tahun	8	26,67
30-44 tahun	8	26,67
45-59 tahun	10	33,33
>60 tahun	4	13,33
Pendidikan		
Tidak tamat SD	8	26,67
Sekolah Dasar	7	23,33
Sekolah Menengah Pertama	5	16,67
Sekolah Menengah Atas	6	20,00
Perguruan Tinggi	4	13,33
Pengalaman berusahatani jagung		
<5 tahun	9	30,00
5-15 tahun	7	23,33
16-30 tahun	9	30,00
31-45 tahun	5	16,67
Jumlah tanggungan keluarga		
<5 orang	13	43,33
>5 orang	17	56,67
Status kepemilikan lahan		
Milik sendiri	17	56,67
Sewa	13	43,33
Tingkat partisipasi dalam kelompok tani		
Aktif	30	100
Tidak aktif	0	0

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Sikap Petani Terhadap Benih Jagung Hibrida

Pengukuran perilaku petani terhadap benih jagung hibrida dalam riset ini menggunakan model *Multiatribut Fisbhein*. Dalam model *Fisbhein* sikap petani terbentuk atas tanggapan terhadap atribut-atribut yang terdapat pada benih jagung hibrida. Atribut tersebut terdiri dari produk, harga, tempat, serta promosi. Sikap petani terhadap benih jagung hibrida (Ao) bergantung pada probabilitas bahwa benih jagung hibrida memiliki atribut atribut-atribut tertentu (ei), serta pada tingkat diinginkannya atribut-atribut tersebut (bi) oleh petani.

Tabel 3. Tingkat Keyakinan, Evaluasi Keyakinan

No	Atribut	Tingkat Keyakinan (bi)	Evaluasi Kepentingan (ei)	Sikap Petani (Ai)
1	Produktivitas	3,63	3,70	13,44
2	Daya tahan	2,10	2,00	4,20
3	Daya tumbuh	4,43	4,37	19,36
4	Umur tanaman	4,50	4,10	18,45
5	Efisiensi penggunaan pupuk	4,47	4,60	20,55
6	Harga benih	2,10	2,40	5,40
7	Harga jual jagung hibrida	3,33	4,63	15,44
8	Kemudahan dalam memperoleh benih	4,37	4,47	19,50
9	Ketersediaan benih	4,43	4,63	20,54
10	Pembinaan budidaya	4,30	4,53	19,49
11	Adanya demplot	4,53	4,70	21,31
Total		42,20	44,13	177,33
Rerata		**3,84**	**4,01**	**16,12**

Sumber: Data Primer Terolah, 2022

Analisis perilaku petani terhadap pemakaian benih jagung hibrida terdiri dari 11 atribut benih yang tercantum pada tabel 3 memakai model Multiatribut *Fishein*. Menurut Isnaini serta Rita (2014) model ini menggambarkan sesuatu produk dinilai baik ataupun kurang baik oleh konsumen bersumber pada atribut-atribut yang dievaluasi terlebih dulu. Analisis perilaku petani terhadap pemakaian benih jagung hibrida didapat dengan mengalikan skor keyakinan atribut (bi) dengan skor penilaian kepentingan (ei) dari tiap - tiap atribut. Nilai perkalian tersebut dinamakan nilai perilaku petani terhadap atribut benih jagung hibrida (Ai). Setelah itu menjumlahkan hasil dari nilai Ai. Terus menjadi besar nilai total skor perilaku petani (Ao) hingga benih jagung hibrida terus menjadi bisa penuhi harapan serta kebutuhan petani.

Bersumber pada tabel 3 di atas nilai total tingkat keyakinan sebesar 42,20 lebih rendah daripada nilai total evaluasi kepentingan. Nilai rata-rata tingkat keyakinan petani terhadap benih jagung hibrida sebesar 3,84 dan nilai rata-rata evaluasi

kepentingan sebesar 4,01 pada skala maksimal 5,00. Pengkatagorian nilai sikap petani terhadap benih jagung hibrida berdasarkan tabel 3 dapat dikategorikan menjadi lima, yaitu sangat tidak suka (nilai Ai = 3,42 – 7,62), tidak suka (nilai Ai >7,62-11,04), cukup suka (nilai Ai >11,04-14,46), suka (nilai Ai >14,46-17,89), dan sangat suka (nilai Ai >17,89-21,31).

Sikap petani atau nilai kesukaan petani terhadap benih jagung hibrida sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3 memperoleh total skor sikap sebesar 177,33 atau jika dirata-rata sebesar 16,12. Nilai tersebut berada pada rentang skor 14,46 - 17,89 yang menunjukkan bahwa perilaku petani tentang atribut jagung hibrida tercantum dalam jenis suka, atau dengan kata lain petani jagung suka terhadap atribut-atribut yang ada pada benih jagung hibrida.

Penilaian petani terhadap atribut benih bersumber 4P (*Product, Price, Place, Promotion*) dijabarkan selaku berikut.

Atribut pada Produk (*Product*)

Atribut produk terdiri dari produktivitas, daya tahan, daya tumbuh, umur tanaman, dan efisiensi penggunaan pupuk. Nilai sikap petani terhadap atribut daya tumbuh, umur tanaman, dan efisiensi penggunaan pupuk menunjukkan petani sangat suka terhadap ketiga atribut tersebut dalam benih jagung hibrida, karena memperoleh nilai total skor dalam rentang 17,89 - 21,31. Sikap petani di lokasi penelitian berbeda dengan hasil penelitian Sukma (2020) yang menyatakan bahwa jagung hibrida memiliki pertumbuhan yang lebih lambat dibanding jagung lokal dan komposit di Pamekasan, Madura. Jagung lokal (guluk-guluk) memiliki pertumbuhan yang cepat (antesis, silking, masa panen) dibanding jagung komposit dan hibrida. Namun Amzeri (2018) memiliki pendapat yang berbeda dengan Sukma (2020), sekalipun dari aspek umur panen jagung lokal lebih cepat namun secara morfologi sebetulnya pertumbuhan antara jagung komposit dan hibrida tidak berbeda nyata. Hal ini diperkuat oleh Sukma dan Suprapti (2020) varietas jagung hibrida Sukmaraga memiliki tinggi tanaman yang lebih besar dan jumlah daun yang lebih banyak dibanding varietas jagung lokal di Madura seperti Elos dan Duko. Hal ini karena secara genetis varietas Sukmaraga memiliki karakteristik tinggi tanaman dan jumlah daun yang lebih besar dibanding varietas Elos dan Duko.

Nilai sikap petani terhadap atribut produktivitas sebesar 13,44 menunjukkan petani cukup suka dengan produktivitas benih jagung hibrida. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yulihartika (2017) bahwa sikap petani terhadap atribut produktivitas benih hibrida Jaya dan Bisi 2 adalah positif. Hasil penelitian Amzeri *et.al* (2019) juga menunjukkan bahwa salah satu faktor petani memilih untuk membudidayakan jagung hibrida adalah karena produktivitasnya yang lebih tinggi dibanding jagung lokal. Persepsi petani terhadap jagung hibrida Madura-3 cukup baik juga salah satunya dipengaruhi oleh potensi produktivitas yang tinggi dan daya tumbuh yang baik (Rahmaniah dan Rum, 2020). Hasil produksi jagung Pioner 21 lebih tinggi dibanding jagung lokal dan komposit di Pamekasan, Madura (Sukma, 2020). Secara umum potensi produksi jagung hibrida di Madura 6.7 ton per hektar sampai 8.2 ton

per hektar (Amzeri *et al*., 2019).

Daya tahan merupakan atribut benih jagung hibrida yang memperoleh penilaian terkecil dibanding atribut produk yang lainnya yaitu sebesar 4,20, menunjukkan petani sangat tidak suka terhadap daya tahan benih jagung hibrida. Hal ini sejalan dengan pendapat Amzeri (2018) bahwa daya simpan jagung hibrida di Madura yang sangat rendah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan adopsi benih jagung hibrida di Madura relatif rendah. Sebagian besar petani di Madura memiliki budaya menyimpan hasil panen jagung dalam waktu yang cukup lama dengan tujuan sebagai cadangan konsumsi rumah tangga (Sugiarti dan Hayati, 2009).

Secara keseluruhan penilaian petani terhadap atribut produk jagung hibrida menunjukkan sikap positif yaitu kategori suka dengan nilai rata-rata sebesar 15,20.

Atribut pada Harga (*Price*)

Nilai perilaku petani terhadap atribut harga jual jagung hibrida (15,44) lebih disukai dibandingkan harga benih (5,40). Harga jual jagung hibrida di lokasi penelitian ditentukan dimuka melalui mekanisme kemitraan antara petani dengan perusahaan benih, dalam hal ini adalah PT. Bisi Internasioanal Tbk Cabang Pamekasan, Madura. Varietas yang dibudidayakan pada musim tanam 2020-2021 di desa Polangan kecamatan Galis kabupaten Pamekasan adalah Bisi 2. Harga jual jagung varietas Bisi 2 di lokasi penelitian berkisar Rp.6.000-8.000/kg, tergantung dari kualitas produk. Sementara harga actual atau harga pasar jagung lokal berkisar Rp.3.500-4.500/kg.

Nilai sikap petani terhadap atribut harga benih (5,40) menunjukkan petani sangat tidak suka terhadap atribut harga benih. Mahalnya harga benih hibrida merupakan salah satu faktor yang menghambat pengembangan jagung hibrida di Madura (Amzeri, 2018). Harga benih jagung lokal pada tahun 2020 rata-rata sebesar Rp.10.000/kg, sementara harga jagung hibrida (Bisi 2) sebesar Rp.65.000/kg.

Atribut pada Tempat (*Place*)

Nilai perilaku petani terhadap atribut kemudahan dalam mendapatkan benih (19,50) serta ketersediaan benih (20,54) menampilkan petani sangat suka terhadap kedua atribut tempat. Kedua atribut tersebut dirasa sangat penting oleh petani karena varietas jagung hibrida Bisi 2 sangat mudah diperoleh oleh petani, baik melalui petugas lapang PT. Bisi Internasioanal Tbk maupun tersedia di toko-toko pertanian yang ada di kabupaten Pamekasan, Madura. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Prafithriasari dan Fathiyakan (2017) yang menyatakan bahwa petani padi memiliki sikap menyukai atribut tempat, karena penangkar benih dan ketersediaan benih sangat dibutuhkan petani untuk mengembangkan varietas tertentu.

Atribut pada Promosi (*Promotion*)

Nilai sikap petani terhadap atribut pembinaan budidaya (19,49) dan adanya demplot (21,31). menunjukkan petani sangat suka terhadap kedua atribut promosi. Promosi melalui demplot dilapangan lebih disukai petani dibanding melalui pembinaan budidaya, karena dengan adanya demplot petani dapat mengetahui secara langsung

implementasi dari *Good Agricultural Practicess* (GAP) budidaya jagung hibrida Bisi 2. Demplot selain dilakukan oleh pengembang benih jagung Bisi 2 juga dilakukan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Pamekasan dan Perguruan Tinggi di Madura. Adanya demonstrasi plot (demplot) yang efektif dapat berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi suatu komoditas pertanian (Lesmana dan wulandari, 2010).

PENUTUP

Perilaku petani jagung terhadap pemakaian benih hibrida di desa Polangan kecamatan Galis kabupaten Pamekasan secara universal merupakan positif. sikap petani terhadap atribut jagung hibrida bersumber pada 4P (*Product, Price, Place, Promotion*) tercantum dalam jenis suka. Evaluasi perilaku petani terhadap atribut Produk (daya tumbuh, umur tanaman, dan efisiensi penggunaan pupuk) menunjukkan petani sangat suka, sedangkan terhadap atribut produk (produktivitas) menunjukkan petani cukup suka, sedangkan terhadap atribut produk (daya tahan) menunjukkan sangat tidak suka. Secara umum sikap petani terhadap atribut produk dalam kategori suka. Nilai sikap petani terhadap atribut harga jual jagung hibrida menunjukkan suka, sedangkan terhadap atribut harga benih menunjukkan sangat tidak suka. Sikap petani terhadap kedua atribut tempat menunjukkan sangat suka. Demikian juga terhadap atribut promosi juga menunjukkan sangat suka. Bersumber pada hasil peneltian, ada sebagian anjuran yang direkomendasikan antara lain 1). atribut produktivitas perlu ditingkatkan, meskipun memperoleh penilain cukup suka, namun menurut petani perlu ditingkatkan karena atribut produktivitas jadi pertimbangan utama untuk petani dalam membeli benih jagung hibrida, 2). Atribut daya tahan dan harga benih, perlu ditingkatkan kinerjanya karena kedua atribut tersebut memiliki kinerja yang paling rendah dan sikap petani juga menunjukkan sangat tidak suka, 3). Butuh terdapatnya riset tentang kepuasan serta loyalitas petani terhadap benih jagung hibrida guna memastikan strategi yang tepat dalam pengembangan jagung hibrida di Madura.

DAFTAR PUSTAKA

Amzeri, Achmad. (2017). Uji Daya Hasil 10 Hibrida Harapan Jagung Madura Berdaya Hasil Tinggi dan Berumur Genjah. *Agrovigor* 10(1), 73-79.

Amzeri. Achmad. (2018). Tinjauan Perkembangan Jagung di Madura dan Alternatif Pengolahan Menjadi Biomaterial. *Jurnal Ilmiah Rekayasa*, 11 (1), 74-86.

Anisah dan Hayati, M. (2017). Pengambilan Keputusan Petani untuk Tetap Berusahatani Cabe Jamu di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3 (2), 110-118. ht t ps:/ / doi .org/ 10.18196/ agr.3251.

Aprilliana, R.M.A., dan Mustadjab, M.M. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih Hibrida Pada Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Patokpicis,

Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang). *Jurnal Habitat*, 7 (1), 7-13. https: // doi: 10.21776/ub.habitat.2016.027.1.2

Arifin Z., Istiqomah, dan Fatmawati, 2010. Pengembangan Jagung Varietas Lokal Sumenep. Prosiding Pekan Serelia Nasional: 98-108.Cipta.

Badan Pusat Statistik (2022).

Evayanti, N., Rusmadi, & Rita, R. (2004). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengusahakan Usahatani Nenas di Desa Sungai Merdeka. EPP, 1(1): 17-21.

Insani, Ghandur dan Rita Nurmalina. (2014). Analisis Sikap, Kepuasan, dan Loyalitas Petani terhadap Benih Kedelai di Desa Sukasirna, Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten Cianjur. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Management, Institut Pertanian Bogor.

Kotler, Philip dan Susanto, A.B. (2000). Manajemen Pemasaran di Indonesia. Jakarta. Penerbit Salemba Empat.

Lesmana, D., dan wulandari, S. (2010). Efektivitas Penggunaan Demonstrasi Plot Padi Sawah (Oryza Sativa L.) Terhadap Tingkat Produksi Padi Di Desa Bukit Pariaman Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. *EPP*, 7 (2), 37-42.

Makeham dan Malcolm. (1991). Manajemen Usahatani Daerah Tropis. Penerbit LP3ES. Jakarta.

Permasih, J., Widjaya, S., dan Kalsum, U. (2014). Proses Pengambilan Keputusan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Benih Jagung Hibrida oleh Petani di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(4), 372–381.

Prafithriasari, M., dan Fathiyakan, G. (2017). Analisis Sikap Dan Kepuasan Petani Dalam Menggunakan Benih Padi Varietas Lokal Pandanwangi (Studi Kasus Di Desa Bunikasih Dan Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang). *Agroscience*, 7 (2), 290-299.

Prasetyo, D.D., dan Fauziah, E. (2020). Efisiensi Ekonomi Usahatani Jagung Lokal Di Pulau Madura. Agriscience. 1 (1): 26-38.

Rahmaniyah, F dan Rum, M. (2020). Analisis Daya Saing Jagung Hibrida Unggul Madura Mh-3 Di Kabupaten Bangkalan. *Agriscience*, 1 (2), 367-382. http://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience

Rusyadi. (2014). Analisis Sikap dan Kepuasan Petani Terhadap Atribut Benih Padi Hibrida Maro. Tesis (tidak dipublikasikan). Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB.

Shinta, Agustina. (2011). Ilmu Usahatani. Penerbit Universitas Brawijaya Press. Malang.

Simamora, Bilson. (2008). Panduan Riset Perilaku Konsumen. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sugiarti, T., dan Hayati, M. (2009) Persepsi Petani Madura dalam Menolak Komoditas Jagung Varietas Baru. *Embryo*, 6 (1), 35-46.

Sugiarti, T., dan Hayati, M. (2009). Persepsi Petani Madura dalam Menolak Komoditas Jagung Varietas Baru. Embryo. 6(1) : 35-46.

Sukma, K.P.W., dan Suprapti, I. (2020). Produksi Jagung Hibrida Dan Lokal Madura Pada Lahan Salin Di Kabupaten Pamekasan. *Seminar Nasional Optimalisasi Sumberdaya Lokal di Era Revolusi Industri 4.0*.

Sukma, Kelik PW. (2020). Pertumbuhan Dan Produksi Jagung Lokal, Hibrida Dan Komposit Di Pamekasan Madura. Agrosains, 4(2): 34-38.

Sumarwan, Ujang. 2011. Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Theresia, F., Fariyanti., A., dan Trinapilla, D.N. (2016). Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal* Agraris, 2 (1), 50-60. DOI:10.18196/agr.2125.

Yulihartika, R.D. (2017). Analisis Sikap Dan Perilaku Petani Terhadap Dua Benih Jagung Hibrida (Jaya Dan Bisi 2) Di Desa Sukasari Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. *AGRITEPA*, 3 (2), 117-132.